

**LATAR CERPEN-CERPEN MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT
PADA ERA REFORMASI
(The Settings of Short Stories within *Panjebar Semangat* Magazine
in Reformation Era)**

**Yulitin Sungkowati
Balai Bahasa Surabaya
Jalan Siwalanpanji, Buduran Sidoarjo
Pos-el:**

(Diterima 12 Maret 2013; Disetujui 23 Agustus 2013)

Abstract

This paper is aimed to describe setting short story in the Panjebar Semangat magazine at reformation era by fictions theory. Data resources this research is short stories in the Panjebar Semangat magazine 2000—2010. This result of research shows that short stories in 2000—2005. Have enough represent village setting, but in 2006—2010 have changed to city setting equally. Time setting is dominated by same era, 2000—2010. Time setting is not always with number year, but showed relation with factual time. Social cultural setting is not only dominated by social society low class setting, but also dominated by middle up class.

Keywords: *setting, short story, place, time, social*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan latar cerita pendek berbahasa Jawa di majalah Panjebar Semangat pada era reformasi dengan teori pengkajian fiksi. Sumber data penelitian ini adalah cerpen-cerpen majalah Panjebar Semangat yang terbit pada era reformasi, tahun 2000—2010. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa cerpen pada tahun 2000—2005 masih cukup banyak menghadirkan latar pedesaan, tetapi pada tahun 2006—2010 terjadi pergeseran ke arah latar perkotaan secara seimbang. Latar waktu didominasi oleh waktu sezaman, yaitu tahun 2000—2010. Latar waktu tersebut tidak selalu diungkapkan dengan angka tahun secara jelas, tetapi ditunjukkan dengan adanya keterkaitan dengan waktu secara faktual. Latar sosial budaya tidak lagi didominasi oleh latar sosial masyarakat kelas bawah, tetapi juga kelas menengah atas perkotaan.

Kata-kata kunci: *latar, cerpen, tempat, waktu, sosial*

PENDAHULUAN

Posisi cerpen dan karya fiksi lainnya, khususnya dalam majalah *Panjebar Semangat*, sangat strategis (Wiyadi, 1997: 41) mengingat sastra

Jawa modern lebih banyak berkembang di majalah dan menjadi sastra majalah, bukan sastra buku. Majalah *Panjebar Semangat* menjadi barometer sastra Jawa modern dan tempat ‘pembaptisan’

pengarang sastra Jawa modern (Sudikan, 1995:29). Setelah melewati masa yang sangat panjang, sastra Jawa mengalami perubahan-perubahan mendasar seiring dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Pergeseran tempat dari sastra keraton ke luar tembok keraton, misalnya, membawa perubahan dalam hal kepengarangan dan bentuk karya sastra yang dihasilkan (Utomo, 1993:2—3). Latar cerita pun ikut berubah, tidak lagi bermain di dalam tembok keraton, tetapi meluas ke pedesaan dan kota-kota kecil. Kehidupan pedesaan dan kota kecil dalam karya sastra Jawa memberikan sumbangan tersendiri bagi sastra Indonesia. Bila pengarang sastra Indonesia yang tinggal di kota bergelut dengan wilayah perkotaan, sastra Jawa menyuarakan masalah pedesaan yang tidak tergarap oleh pengarang sastra Indonesia yang tinggal di kota (Hutomo dan Sudikan, 1988:221).

Dilihat dari aspek latar waktu, cerpen-cerpen yang terbit pada majalah-majalah umumnya berlatar aktual pada zamannya dan terkadang sarat dengan persoalan politik (Widati et al, 2001:409). Dari sisi latar tempat, sastra Jawa pada umumnya mengungkap kehidupan desa (Hutomo dan Sudikan, 1988:51, Hutomo, 1975). Wiyadi et al (1997) mengemukakan perkembangan latar sastra Jawa modern dari tahun 1942 sampai dengan tahun 1997 yang dikaitkan dengan pengarang. Menurutnya, pada era Balai Pustaka, pengaruh keraton masih cukup besar karena para pengarang pada umumnya adalah priyayi yang masih memiliki hubungan dengan keraton sehingga latar cerita banyak di lingkungan keraton. Pada periode tahun 1942—1945, para pengarang sastra Jawa berasal dari kalangan masyarakat biasa golongan menengah ke bawah yang hidup di era Jepang sehingga ceritanya

pun berlatar zaman Jepang yang menggambarkan kesulitan hidup rakyat. Pada tahun 1945—1960, pengarang sastra Jawa pada umumnya adalah guru yang berasal dari daerah pedesaan dan kota-kota kecil di Pulau Jawa sehingga latar yang muncul dalam karya mereka adalah latar pedesaan. Pada periode tahun 1960—1970, pada umumnya pengarangnya berasal dari kalangan guru dan wartawan, golongan menengah ke bawah. Sampai dengan periode 1970—1980 keadaan itu belum berubah. Karya-karyanya berlatar pedesaan, menggambarkan kehidupan pedesaan yang tenteram dan damai. Perubahan cukup signifikan baru terjadi pada periode 1980—1990: pengarangnya masih didominasi kalangan guru dan wartawan, tetapi pendidikan mereka sudah meningkat, yaitu berpendidikan tinggi dan bertempat tinggal di kota meskipun masa kecilnya dilalui di desa sehingga cerita yang ditampilkan pun berlatar transisi desa-kota. Pada periode tahun 1990—1997, muncul pengarang dari kalangan mahasiswa dan sarjana dari berbagai disiplin ilmu sehingga latar cerita karya-karya mereka masih berkisar pada transisi desa-kota (Wiyadi et al, 1997).

Beberapa penelitian lainnya yang telah membicarakan aspek latar dalam cerpen Jawa modern, antara lain sebagai berikut. Widati et al (1985) dalam penelitiannya yang berjudul “Struktur Cerita Pendek Jawa” mengungkap struktur cerita pendek Jawa, baik yang terbit di majalah maupun terbit dalam bentuk buku tahun 1920 sampai dengan tahun 1970. Aspek latar menjadi salah satu unsur yang dibicarakan, tetapi cerpen yang dibicarakan hanya sampai tahun 1970. Setya Yuwana Sudikan et al (1996) meneliti struktur dan nilai idealistik cerpen Djajus Pete dengan judul

Memahami Cerpen-Cerpen Djajus Pete: Tinjauan Struktur dan Nilai Idealistik Sastra Jawa Modern. Penelitian yang dilakukan oleh Sudikan et al itu terbatas hanya pada karya-karya Djajus Pete. “Struktur Cerita Rekaan Jawa Modern Berlatar Perang” merupakan penelitian Widati et al. yang membicarakan latar perang dalam cerpen-cerpen dan cerbung yang terbit antara tahun 1920—1970. “Struktur Cerita Pendek Jawa” (1998) merupakan penelitian tim peneliti dari Lembaga Penelitian IKIP Semarang, “Telaah Struktur Cerpen Berbahasa Jawa dalam *Kartika Candra* Minggu tahun 1983” (1996) merupakan hasil penelitian tim Universitas Diponegoro yang telah membicarakan unsur latar, tetapi terbatas hanya pada cerpen yang ada di majalah *Kartika Candra* tahun 1983. “Kepengarangan dan Kepengayoman dalam Sastra Jawa modern” (1997) merupakan hasil penelitian Sugeng Wiyadi et al yang membicarakan pengarang dan pengayom sastra Jawa modern tahun 1917—1996. Aspek latar dibicarakan dalam kaitannya dengan keberadaan pengarang dan pengaruhnya terhadap karya yang dihasilkannya. “Cerpen-Cerpen Majalah *Panjebbar Semangat* Tahun 1999” (Sungkowati, 2000) membicarakan aspek internal yang mencakupi tema, plot, tokoh, latar, dan sudut pandang cerpen di majalah *Panjebbar Semangat* tahun 1999.

Setelah Widati et al (2001), Wiyadi (1997), dan beberapa peneliti lain telah menggambarkan sejarah cerita pendek Jawa modern dari tahun 1930-an hingga akhir tahun 1990-an, yang menunjukkan adanya perubahan latar cerita terkait dengan latar belakang pengarang dan situasi zamannya, Pardi (2002:198) juga menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara sastra dan kondisi sosial politik pada era reformasi melalui kajiannya terhadap puisi-puisi

Jawa modern yang terbit di dalam majalah *Panjebbar Semangat* dan *Jaya Baya* tahun 1998. Dari studi Pardi tersebut tampak bahwa perubahan politik era reformasi ternyata berdampak pula pada latar karya sastra Jawa, khususnya puisi, sedangkan pengaruh terhadap karya sastra Jawa yang berbentuk prosa, lebih khusus lagi cerpen yang terbit di majalah *Panjebbar Semangat* sejauh pengamatan dan pengetahuan penulis belum diketahui sehingga penelitian terhadap latar cerpen Jawa pada era reformasi perlu dilakukan untuk melihat apakah ada perubahan atau tidak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dikemukakan permasalahan yang menjadi fokus untuk dijawab dalam penelitian ini, yaitu bagaimana latar cerpen-cerpen majalah *Panjebbar Semangat* pada era reformasi yang mencakupi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan latar cerpen-cerpen majalah *Panjebbar Semangat* pada era reformasi yang mencakupi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyambung, melengkapi, dan meluaskan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

LANDASAN TEORI

Latar merupakan salah satu unsur pembentuk karya sastra di samping tema, tokoh, plot, sudut pandang, dan gaya. Stanton (1965) mengelompokkan latar ke dalam fakta cerita atau struktur faktual atau tingkatan faktual. Struktur faktual atau tingkatan faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang yang menggambarkan bagaimana detail-detail diorganisasikan untuk mengemban tema. Latar adalah

lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berhubungan dan berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat mempengaruhi karakter dan memunculkan *tone* serta *mood* yang melingkupi tokoh. Latar berfungsi sebagai metafora, membentuk dan menggambarkan karakter tokoh (Wellek dan Waren, 1993: 290—291). Latar juga dapat merepresentasikan tema. Latar dapat berupa tempat, waktu-waktu tertentu (hari, bulan, tahun), cuaca, atau periode sejarah, dan dapat pula menyangkut perilaku orang-orang atau masyarakat (Stanton, 1965). Abrams (1971) mendefinisikan latar sebagai tempat umum dan waktu sejarah tempat terjadinya peristiwa. Latar fisik dapat menjadi elemen penting pembangun atmosfer karya sastra.

Latar Tempat

Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita. Nama-nama tempat ada yang tidak disebutkan secara jelas, biasanya hanya berupa penyebutan tempat secara umum, seperti desa, kota, lapangan, hotel, rumah, kantor, dan jalan. Latar tempat yang disebutkan dengan jelas biasanya berkaitan dengan nama-nama tempat yang dapat dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Surabaya, Jakarta, dan Banyuwangi. Deskripsi latar tempat tertentu yang disertai dengan penggambaran secara rinci sifat-sifat khas daerah tersebut akan memberikan suasana kedaerahan atau *local colour*. Hal itu akan menyebabkan latar tempat menjadi tipikal dan fungsional (Nurgiyantoro, 2000: 221).

Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita karena suatu cerita biasanya tidak hanya terjadi pada tempat tertentu, tetapi juga terjadi pada suatu waktu tertentu. Latar waktu ini seringkali dikaitkan dengan waktu faktual yang berkaitan dengan peristiwa sejarah. Penggambaran latar waktu yang bersifat faktual harus mencerminkan keadaan secara faktual berdasarkan catatan sejarah. Jika yang digambarkan tidak sesuai dengan keadaan waktu itu, latar menjadi anakronis (Nurgiyantoro, 2000: 230). Meskipun demikian, latar waktu tidak selalu harus berkaitan dengan waktu sejarah, tetapi dapat pula merupakan waktu secara umum dalam sehari, misalnya pagi hari, siang hari, atau malam hari

Latar Sosial

Latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang mencakupi kebiasaan hidup, tradisi, adat, pandangan hidup, cara berpikir, cara bersikap, perilaku kehidupan sosial masyarakat, dan keyakinan. Latar sosial juga menyaran pada hal-hal yang berkaitan dengan bahasa daerah, penamaan, dan status. Latar sosial berhubungan dengan budaya suatu masyarakat sehingga latar sosial budaya yang kuat akan mampu memberikan warna lokal terhadap suatu cerita, yang membuat cerita itu bersifat khas atau hanya dapat terjadi pada latar tersebut. Latar yang demikian disebut sebagai latar tipikal (Nurgiyantoro, 2000: 240—243). Latar yang tidak memberikan kekhasan suatu daerah atau budaya disebut latar umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data penelitian ini

bersifat ideografis berupa paparan-paparan kebahasaan dalam bentuk cerita pendek. Populasi penelitian ini adalah semua cerita pendek dalam majalah berbahasa *Panjebar Semangat* dari tahun 2000 sampai dengan bulan Juli tahun 2010. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka yang ditopang dengan teknik baca dan teknik catat. Data penelitian diidentifikasi dengan teknik baca karena data penelitian ini berupa paparan-paparan kebahasaan atau verbal dalam bentuk cerita pendek. Di samping itu, juga dilakukan teknik catat untuk mencatat gambaran latar cerpen di dalam kartu data. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi atau *content analysis*. Teknik analisis isi yaitu untuk menganalisis latar dalam teks cerita pendek yang dijadikan objek kajian.

PEMBAHASAN

Latar Tempat

Dilihat dari latar tempatnya, cerita pendek dalam majalah *Panjebar Semangat* tahun 2000-2010 dapat dipilah menjadi dua. Cerpen pada tahun 2000—2005 masih banyak menghadirkan latar pedesaan, tetapi pada tahun 2006—2010 terjadi pergeseran ke arah latar perkotaan secara seimbang dengan kecenderungan lebih banyak latar perkotaan. Bahkan, tidak hanya berlatar kota-kota besar atau kota kecil di Pulau Jawa, tetapi juga di luar Pulau Jawa dan di Luar Negeri. Latar kota besar di Pulau Jawa adalah Jakarta, Solo, Semarang, Bandung, dan Surabaya, sedangkan latar kota kecil muncul dalam gambaran kota Purwokerto, Gombong, Pacitan, Nganjuk, Sidoarjo, Batu, Kulonprogo, Wonogiri, Kendal, Bojonegoro, Madiun, Jember, Ambarawa, Banyumas, Tulungagung, dan Wonosari. Latar pedesaan luar Jawa

terlihat dalam cerpen “Ketemu Gaweyan Ketemu Jodoh” (No. 48/2 Desember 2006), “Ketiban Pulung” (No. 44/3 November 2007), dan “Theklek Kecemplung Kalen” (No. 34/25 Agustus 2007) yang berlokasi daerah transmigrasi di Lampung serta cerpen “Bojo Pusaka” (No. 31/31 Juli 2010) yang ber-*setting* pedesaan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur, cerpen “Anakku” (No. 37/10 September 2005) sebagian berlatar Aceh, dan “Seje Layang Seje Handphone” (No. 16/16 April 2005) berlatar desa di Pulau Madura. Adapun cerpen yang berlatar luar negeri terlihat dalam cerpen “Detector Jerohan” (No.13/31 Maret 2007) menggambarkan kota Yokohama (Jepang), “Lelakone Pesawat BOAC” (No.52/31 Desember 2006) berlatar Darwin (Australia), dan cerpen “San Fransisco” (No.17/24 April 2004) yang berlatar kota San Fransisco (Amerika Serikat).

Cerpen berlatar kota, antara lain “Provokator Provokator” karya Sudadi (No.46/17 November 2001), “Bapak Ngendhog” karya Suroso, Bc. Hk. (No.51/22 Desember 2002), “Rampog” karya Sudadi (No. 1/5 Januari 2002), “Ambyar” karya Emmi EN (No.8/23 Februari 2002), “Mlungker Maneh” karya Putut Wij (No.9/2 Maret 2002), “Ngecet” karya Nardi (No.31/3 Agustus 2002), “Ayu” karya Rusdi Chaerudin (No.32/10 Agustus 2002), “Lukisan Istimewa” karya Daniel Tito (No.35/31 Agustus 2002), “Senajan Aku Garwane Jeksa” karya Eyang Willis (No.3/18 Januari 2003), “Obsesi” karya Ammi EN (No.13/29 maret 2003), “Tangis” karya Sumono Sandy Asmoro (No.19/10 Mei 2003), “IMF” karya Sudadi (No.33/16 November 2003), “Bakul Asongan” karya Masdjup (No.35/20 Agustus 2003), “Selemba Photo” karya Sekar Biru (No. 42/18 Oktober 2003), “Reuni” karya A.

Sahlah Sinaga (No.48/29 November 2003), "Handphone" karya Saestu Piweling (No.4/24 Januari 2004), "Inul" karya Johanes Budi (No.14/3 April 2004), "Mawut" karya Somdani (No.25/19 Juni 2004), "Payung" karya Evie WL (No.41/29 Oktober 2004), "Ngedan" karya Ismoe Rianto (No.46/16 November 2004), "Mandhor Ikhlas" karya Handoyo (No.23/4 Juni 2004), "Prapatan Dalam Demak" karya Putut Wij (No.25/18 Juni 2005), "Buntung" karya Sudadi (No.33/13 Agustus 2005), "Warung" karya Danang Te Arifal (No.45/15 Oktober 2005), "Kangen Pasar" karya Jaran Kore (No.46/12 November 2005), "Nglari Sedulur" karya Hadi Sumarto (No.2/14 Januari 2006), "Sawijining Wengi ing Malioboro" karya A. Adi (No.3/21 Januari 2006), "Maratuwaku" karya Fitri Gunawan (No.9/4 Maret 2006), "Manise Ibu" karya Jaran Kore (No.11/18 Maret 2006), "C'est La Uie" karya Susaline Adelia (No.13/1 April 2006), "Akh..." karya Ariesta Widya (No.16/22 April 2006), "Diari Abang Biru" karya Bambang Tri Djaja (No.17/29 April 2006), "Bunglon" karya Dyah Wulandari (No.21/27 Mei 2006), "Aja Ngomong Sapa-Sapa Ya Man" karya Danang Te Arifal (No.22/3 Juni 2006), dan "Kadho Wurung" karya Ipong (No.50/10 Desember 2005).

Berbeda dengan penggambaran latar desa yang mendetail, pada umumnya latar kota hanya digambarkan secara sekilas atau sekadar disebutkan. Hal itu mengindikasikan bahwa pengarangnya tidak menguasai kehidupan kota sebagaimana ia menghayati kehidupan desa. Lebih jauh hal itu menunjukkan kemungkinan dominasi pengarang-pengarang yang berasal dari desa dan kota kecil masih kuat. Pada periode sebelumnya, pada umumnya cerpen Jawa berlatar desa dengan

permasalahan-permasalahan pedesaan karena pengarangnya tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan kehidupannya di desa (Brata, 1993:47).

Kota-kota dalam cerpen periode ini tidak hanya digambarkan sebagai tempat yang secara ekonomi menjanjikan perbaikan hidup sehingga menarik para pendatang dari desa untuk pindah ke kota, tetapi juga digambarkan sebagai ancaman bagi orang-orang desa, seperti cerpen berjudul "Crita Wengi" (No.2/14 Januari 2006) dan "Nglari Sedulur" (No.20/15 Mei 2010). Dalam cerpen "Crita Wengi" (No.2/14 Januari 2006) karya Sumono Sandy Asmoro diceritakan seorang laki-laki desa datang ke kota dan di kota nyaris diperkosa oleh Bu Liknya yang kesepian. Cerpen ini menggambarkan perilaku masyarakat kota yang telah longgar nilai-nilai moralnya.

Cerpen berjudul "Poligami" (No.36/8 September 2007) karya Hadi Soemarto bertutur tentang suami istri petani bernama Supari dan Cempluk yang ingin kehidupan lebih baik dengan pindah ke kota. Setelah ekonominya membaik, Supari justru tergoda oleh kehidupan kota yang lebih bebas dan terbuka sehingga Cempluk meninggalkannya dan memilih kembali ke desa. Akhirnya, Supari sadar dan menyusul Cempluk ke desa.

Kota sebagai tempat yang kejam juga terlihat dalam cerpen "Mulik" (No.30/24 Juli 2010) karya Bintarto. Cerpen ini menceritakan sebuah keluarga kecil yang pergi ke kota mengikhtiarkan kehidupan yang lebih baik karena desanya dilanda kekeringan dan kekurangan pangan, tetapi di kota mereka hanya menjadi korban janji-janji palsu para calon pejabat. Mereka akhirnya menjadi gelandangan.

Berbeda dengan desa sebagai latar dalam cerpen periode sebelum tahun 2000 yang digambarkan

bersuasana damai dan tenteram (Prawoto, 1993:18), gambaran desa dalam cerpen periode 2000-2010 pada umumnya telah mengalami perubahan. Desa tidak lagi menjadi tempat yang damai dan aman serta menjamin kehidupan yang lebih baik. Perubahan sosial budaya akibat adanya keterbukaan di era reformasi telah merambah pedesaan, mengubah pandangan dan perilaku masyarakat. Cerpen “Adhikku” (No.8/23 Februari 2008) menggambarkan masyarakat desa yang sudah berubah. Setelah merantau selama lima tahun, Rosid pulang ke desanya. Di tengah jalan, ia dirampok oleh seorang pemuda yang ternyata adiknya sendiri. Desanya sudah berubah menjadi desa maksiat. Para pemuda melakukan pergaulan bebas dengan perempuan, minum-minuman keras, dan melakukan kejahatan.

Latar kota sebagai tempat yang memberi harapan kehidupan lebih baik terlihat dalam cerpen “Pakulinan” (No.40/6 Oktober 2006), “Bakul Bakso Besanan karo Bakul Soto” (No. 36/5 September 2009), dan “Bisa Gawe Marem” (No.10/7 Maret 2009).

Latar Waktu

Dilihat dari segi waktu terjadinya peristiwa, latar cerpen pada periode 2000—2010 ini didominasi oleh latar waktu sezaman, yaitu tahun 2000—2010. Latar waktu tersebut tidak selalu diungkapkan dengan angka tahun secara jelas, tetapi ditunjukkan dengan adanya keterkaitan dengan waktu secara faktual, misalnya dampak krisis ekonomi yang menyebabkan perekonomian masyarakat kian sulit, korupsi yang merajalela, dan Pemilu Legislatif 2004. Beberapa cerpen secara jelas menunjukkan latar waktu sekitar Pemilu Legislatif 2004 yang dapat diidentifikasi dari persoalan yang

dikemukakan, yakni seputar pencalonan anggota legislatif.

Cerpen “Jas Merah Iket Blangkon” (No.17/25 April 2009) karya Gaib Wisnu Prasetya berlatar waktu menjelang pemilu legislatif 2004 dengan menggambarkan seorang peternak itik mencalonkan diri menjadi anggota dewan dengan modal berhutang. Nasibnya berakhir di Rumah Sakit Jiwa akibat gagal terpilih dan harus menanggung hutang yang sangat banyak. Cerpen berjudul “Bu Hermin” karya Budi LW (No.21/23 Mei 2009) pun berlatar waktu seputar pemilu legislatif 2004 dengan menokohkan Bu Hermin yang menjadi penghuni RSJ karena gagal menjadi calon anggota DPR. Diturunkan bahwa Rumah Sakit Jiwa Pusat Dr. Tendean menyediakan kamar-kamar VIP khusus untuk orang-orang depresi karena gagal menjadi anggota DPR. Di samping Bu Hermin juga ada empat calon DPR gagal yang setiap hari berlari-lari di lorong rumah sakit jiwa sambil membagi-bagikan amplop berisi uang pecahan Rp50.000,00.

Cerpen “Gara-gara Kalah Nyaleg” karya Sumono Sandy Asmoro (No.34/22 Agustus 2009) menceritakan seorang pensiunan TNI bernama Suro Kluweng yang ikut mencalonkan diri menjadi anggota DPR pada pemilu legislatif 2004. Suro Kluweng tidak mendapat suara yang mencukupi sehingga stres. Istrinya juga stres karena selalu didatangi orang yang menagih hutang.

Beberapa cerpen menggunakan metafora dunia pewayangan untuk menggambarkan suasana kekinian, seperti terlihat pada cerpen “Duryudana Gugat”. Beberapa cerpen menghadirkan latar waktu yang lebih lampau, tetapi latar tersebut muncul dalam kenangan tokoh yang hidup di masa kini. Sebuah cerpen menggambarkan kehidupan di

tahun 2037, yaitu “Dongenge Pakdhe Bab Lendhut Lapindo” (No.1/3 Januari 2009). Gambaran itu muncul melalui seorang tokoh yang stres karena rumah dan kampungnya tergenang lumpur lapindo.

Latar Sosial

Latar sosial cerpen pada periode 2000-2010 menunjukkan sedikit perkembangan dibandingkan dengan latar sosial pada periode sebelumnya, yaitu tidak lagi didominasi oleh latar sosial masyarakat kelas bawah, tetapi juga kelas menengah atas perkotaan, baik orang kaya baru yang berasal dari desa (perantau sukses) maupun yang digambarkan sebagai orang kota “asli”. Meskipun masih banyak tokoh dari kalangan menengah bawah dan kelas bawah, dominasi itu sudah berkurang karena variasi pilihan profesi tokoh dan kelas sosialnya lebih beragam.

Gambaran kelas sosial bawah para tokoh tampak dari pilihan profesinya, antara lain pemain ketoprak, tukang doa, tukang gali sumur, perajin batu akik, penjual dhawet, pembantu, sopir taksi, pedagang asongan, pemain reog, buruh pabrik, copet, penggembala itik, tukang ojek, tukang sayur, penjual bakso, tukang becak, sopir truk, buruh tani, tukang peras legen siwalan, pencari kayu, tukang batu, penabuh gamelan, juru parkir, pengamen, sopir angkot, pencuri, pengangguran, petani, dan penjual tape. Tokoh yang berprofesi sebagai guru/calon guru (khususnya guru/calon guru bahasa Jawa), pengarang sastra Jawa, dan petani menduduki posisi paling tinggi. Pilihan tokoh yang berprofesi sebagai guru, PNS/pensiunan PNS, pengarang sastra Jawa, dan petani tersebut serta tukang becak, PSK, pejabat tingkat desa, buruh pabrik, mahasiswa/pelajar, dan pedagang pasar.

Tokoh yang tergolong kelas menengah ke bawah, antara lain berprofesi sebagai pegawai asuransi, dosen, guru, mandor bangunan, juragan sapi, lurah, camat, dan istri pelaut. Tokoh yang berasal dari golongan sosial atas sudah mulai dihadirkan, seperti jaksa, pebisnis, pengusaha, pejabat negara, anggota DPR, pensiunan pejabat BUMN, dokter, wanita karier, pegawai asuransi, istri pegawai bank, dan pengusaha sukses.

Dari aspek budaya, latar budaya Jawa mendominasi. Dominasi latar budaya Jawa ini merupakan hal yang wajar karena baik pengarang, penerbit, maupun pembacanya adalah etnis Jawa. Tidak hanya dari sisi bahasa yang menandai latar budaya Jawa, tetapi juga dari pola pikir tokoh-tokohnya yang menggambarkan nilai-nilai hidup masyarakat Jawa. Cerpen “Pendhosane Dituroni Dewe” (No.27/6 Juli 2002) bertutur tentang kepercayaan terhadap hari baik. Cerpen “Tumus” (No.43/25 Oktober 2003) mempermasalahkan kepercayaan terhadap larangan suami membunuh binatang saat istrinya hamil. Cerpen “Murka 1” karya Herwanto (No.46/15 November 2003) berkisah tentang kepercayaan terhadap keberadaan susuk yang dapat menghalangi kematian seseorang. “Sasmita” karya Masdjup (No.15/10 April 2004) mengungkap kepercayaan terhadap adanya tanda-tanda yang mendahului suatu kejadian atau firasat. Cerpen “Mbah Bakri” karya Lasih (No.26/25 Juni 2005) mengungkap seorang Jawa yang tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Jawa meskipun sudah lama meninggalkan tanah Jawa, yaitu menghiasi rumahnya dengan gambar-gambar wayang. Menurut tokoh dalam cerpen ini, belum ada budaya lain yang halus seperti budaya Jawa sehingga ia tidak tertarik untuk mengikuti budaya lain.

Ada pula cerpen yang mempersoalkan luntarnya budaya Jawa, seperti cerpen "Senajan Aku Garwane Jeksa" karya Eyang Wilis (No.03/18 Januari 2003). Cerpen ini menggambarkan seorang yang sudah melupakan asal-usulnya sebagai orang Jawa. Ia malu menggunakan bahasa Jawa. Cerpen "Dina Kasetyan kang Ora Onya" karya Sri Sugiyanto (No.24/14 Juni 2003) mengungkapkan penyesalan seorang guru yang telah melupakan kesusasteraan dan kebudayaan Jawa.

Kecintaan masyarakat Jawa terhadap majalah berbahasa Jawa terungkap dalam banyak cerpen yang menggambarkan kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa. Salah satu media yang melestarikan budaya Jawa adalah majalah *Panjekar Semangat* sehingga masyarakat Jawa perlu mempertahankan keberadaan majalah tersebut. PS merupakan majalah berbahasa Jawa yang mengandalkan hidupnya dari kesetiaan para pelanggan yang memiliki kesamaan idealisme, yaitu ingin melestarikan nilai-nilai budaya, bahasa, dan sastra Jawa. Kesamaan idealisme itu tidak hanya diwujudkan dalam bentuk kesetiaan mereka berlangganan PS dan mengirimkan tulisan untuk PS, tetapi juga menggunakan cerita-ceritanya untuk mempromosikan PS, mengajak pembaca lain menghargai dan melestarikan nilai-nilai budaya Jawa. Hal itu terlihat dari banyaknya cerpen yang menokohkan pengarang sastra Jawa, menokohkan pelanggan PS, dan mengajak pembaca lain untuk berlangganan PS. Cerpen tersebut, antara lain "Lantaran PS" karya Suhadi Tukang Cukur (No.35/2 September 2006), "Kaca Teluliku" karya Hadi Sumarto (No.42/21 Oktober 2006), "Wah Sudah Laku...." karya Mbah Brintik (No. 44/4 November 2006 dan No. 45/11 November 2006), "Layang

saka Warga" karya J.F.X. Hoery (No.50/16 Desember 2006), "Pak RT....Wadhuh....Kasur Kula Pak RT....." karya Mbah Brintik (No. 51/23 Desember 2006), "Lelakon Pesawat BOAC" karya Peni (No. 52/30 Desember 2006), "Cakil dadi Ratu" oleh A.S. Yasman (No.2/13 Januari 2007), "Temu Kangen" karya Hadi Sumarto (No. 3/20 Januari 2007), "Yen Aku Dadi Dhukun Ramal" karya Mbah Brintik (No. 10/10 Maret 2007), "Jenengku Pancen Janiman" karya Mbah Brintik (No. 26/30 Juni 2007), "Kembang Mawar" karya Budiono Dayak (No. 27/7 Juli 2007), "Supir Bis Mandala" karya Mbahe Danur (No. 43/27 Oktober 2007), "Gara-Gara Sahabat Pena" karya Nini Klenyem, (No. 48/29 November 2008), "Alaming Manungsa Dudu Alaming Lelembut" karya Samar Dijad (No. 28/12 Juli 2008 dan No. 29/19 Juli 2008), "Wong Ayu sing Nggawa Racun lan Madu" karya Mbah Brintik (No. 16/19 April 2008 dan No. 17/26 April 2008), "Welingge Ibu wis Klakon" karya Mbahe Danur (No. 26/28 Juni 2008), "Aku Dudu Bapake Anakku" karya Yohanes Budi, (No. 6/7 Februari 2009), "Luput Digendham Malah Nggendam" karya Oyos (No. 7/14 Februari 2009), "Bisa Gawe Marem" karya Sumedi (No.10/7 Maret 2009), "Melik Kecelik" karya Mbah Brintik (No.12/21 Maret 2009), "Layang saka Suriname" karya Sumedi (No. 29/18 Juli 2009), "Bakul Baso Besanan Karo Bakul Soto" karya Sumedi (No. 36/5 September 2009), "Gara-Garane Mbah Brintik" karya Samirun Ismadi (No.43/24 Oktober 2009), "Getun" karya Sihafriada, (No. 46/14 November 2009), "Gethuk Takbunteli" karya Rr. Koerniasih (No. 49/5 Desember 2009), "Mbah Kakung Sinau Nulis" karya Pakdetriswongani, (No. 11/13 Maret 2010), "Karna" karya Tiwiek SA (No. 13/27 Maret 2010), dan

“Eyang Parto Krama” karya Peni (No. 16/17 April 2010).

Cerpen-cerpen tersebut mengungkap berbagai hal tentang majalah berbahasa Jawa *Panjabar Semangat*: ada yang menyatakan bahwa berlangganan PS akan menambah wawasan, menambah ilmu pengetahuan, menambah saudara, dan menemukan jodoh. Beberapa cerpen mengemukakan rubrik-rubrik di dalam PS yang dapat diisi oleh pembaca dan ada yang mengajari cara menulis cerpen di PS. Cerpen “Lantara PS” karya Suhadi Tukang Cukur (No.35/2 September 2006) menjadi semacam “laporan” hasil pertemuan pengarang sastra Jawa yang diselenggarakan di Probolinggo dengan menyebutkan para pengarang sastra Jawa yang hadir dan pandangan-pandangan yang disampaikan dalam acara tersebut.

Cerpen berjudul “Kaca Telulikulur” karya Hadi Sumarto (No. 42/21 Oktober 2006) membicarakan kehebatan PS, cara menulis cerpen di PS, keprihatinan terhadap luntarnya kemampuan berbahasa Jawa dan Indonesia karena lebih suka berbahasa asing, dan pembaca yang minta seorang pengarang segera menulis cerpen lagi. Cerpen ini menyoroti kehebatan PS sebagai majalah berbahasa Jawa yang tetap konsisten menjaga bahasa Jawa melalui, salah satunya adalah lembar *crita cekak* yang ditempatkan di halaman 23 (jw: *telulikulur*). Cerpen ini juga mengungkap hubungan atau komunikasi antara pengarang dan pembaca karyanya. Seorang pembaca menelpon pengarang kesukaannya menanyakan mengapa pengarang tersebut lama tidak menulis cerpen lagi. Sang pengarang menjawab supaya pembaca tersebut membaca cerpen berjudul “Ipong” karya Ipong (No. 34/26 Agustus 2006) yang dimuat di PS beberapa waktu sebelumnya.

Cerpen berjudul “Layang saka Warga” karya J.F.X. Hoery (No. 50/16 Desember 2006) secara khusus menceritakan rubrik “Layang saka Warga” yang sering disingkat LSW. Rubrik ini merupakan rubrik khusus yang disediakan sebagai sarana komunikasi antarpembaca PS dan warga pada umumnya. Dalam rubrik ini, pembaca dapat mengemukakan apa saja, seperti mencari saudara, mencari jodoh, atau meminta pengarang kegemarannya untuk menulis kembali. Cerpen lainnya yang membicarakan atau menyebut rubrik di PS adalah “Cakil dadi Ratu” oleh A.S. Yasman (No. 2/13 Januari 2007), “Welingge Ibu wis Kelakon” karya Mbahe Danur (No. 26/28 Juni 2008), “Melik Kecelik” karya Mbah Brintik (No. 12/21 Maret 2009), dan “Alaming Manungsa dudu Alaming Lelembut” oleh Samar Dijad (No. 28/12 Juli 2008 dan No. 29/19 Juli 2008).

Cerpen berjudul “Wah Sudah Laku....” (No. 44/4 November 2006 dan No. 45/11 November 2006) dan “Pak RT....Wadhuh....Kasur Kula Pak RT.....” (No.51/23 Desember 2006) karya Mbah Brintik menceritakan keuntungannya membaca PS karena dapat memperoleh pengetahuan baru. Dalam cerpen “Pak RT....Wadhuh....Kasur Kula Pak RT.....” karya Mbah Brintik (No.51/23 Desember 2006) diceritakan bagaimana “kupernya” Pak RT saat harus mengatasi persoalan yang dialami warganya karena ia tidak berlangganan dan membaca PS. Oleh karena itu, seorang warganya menyuruh Pak RT segera berlangganan PS agar pengetahuannya bertambah.

Cerpen lain yang tokohnya menyuruh tokoh lain berlangganan PS adalah “Supir Bis Mandala” karya Mbahe Danur (No. 43/27 Oktober 2007). Cerpen yang membicarakan

ironisnya nasib pengarang sastra Jawa, yaitu di negeri sendiri tidak dihargai seperti tidak diikuti dalam Kongres sastra Jawa, tetapi di luar negeri diberi penghargaan terlihat dalam cerpen “Lelakon Pesawat BOAC” karya Peni (No. 52/30 Desember 2006) yang menceritakan seorang pengarang sastra Jawa yang diundang Faculty of Art Northern territory University Darwin Australia untuk mengikuti Festival Etnis Jawa yang digelar di kampus itu selama satu minggu. Menjadi pengarang sastra Jawa merupakan pekerjaan yang terhormat dan dihargai banyak orang, sebagaimana terlihat dalam cerpen “Temu Kangen” oleh Hadi Sumarto (No. 3/20 Januari 2007) dan “Kembang Mawar” oleh Budiono Dayak (No. 27/7 Juli 2007).

Cerpen “Layang saka Suriname” karya Sumedi (No. 29/18 Juli 2009) menceritakan asal mula orang Jawa di Suriname dan upayanya mempertahankan tradisi leluhur sebagai orang Jawa. Cerpen “Getun” karya Sihafri (No. 46/14 November 2009) bertutur tentang penyesalan seorang anak karena tidak tahu bahasa Jawa hingga salah paham dengan kata-kata kakeknya. Dalam cerpen berjudul “Karna” oleh Tiwiek SA (No. 13/27 Maret 2010) diceritakan makin merosotnya pemahaman terhadap sastra Jawa, utamanya di kalangan guru dan pejabat. Guru-guru bahasa Jawa dan dinas pendidikan tidak paham budaya Jawa sehingga salah dalam membuat kunci jawaban untuk soal ulangan siswa terkait dengan tokoh-tokoh wayang.

Cerpen yang menyinggung dan mengkritik Kongres Bahasa Jawa IV serta memperhatikan nasib bahasa dan sastra Jawa, antara lain “Yen Aku Dadi Dhukun Ramal” karya Mbah Brintik (No. 10/10 Maret 2007), “Jenengku Pancen Janiman” karya Mbah Brintik (No. 26/30 Juni 2007), dan “Gara-Gara

Sahabat Pena” oleh Nini Klenyem (No. 48/29 November 2008). Adapun cerpen yang mengungkap penghargaan terhadap bahasa dan sastra Jawa, antara lain terlihat dalam cerpen “Luput Digendham Malah Nggendam” karya Oyos (No. 7/14 Februari 2009) dan “Bisa Gawe Marem” karya Sumedi (No. 10/7 Maret 2009)

Cerpen “Wong Ayu sing Nggawa Racun lan Madu” oleh Mbah Brintik (No. 16/19 April 2008 dan No. 17/26 April 2008) menceritakan seorang perempuan cantik yang protes ke pemimpin redaksi sebuah majalah karena merasa ceritanya dijadikan cerpen oleh seorang pengarang Jawa yang bertemu dan bercakap-cakap dengannya di dalam kereta. Cerpen “Bakul Bakso Besanan Karo Bakul Soto” oleh Sumedi (No. 36/5 September 2009) menceritakan kisah pedagang Bakso di Jakarta dan pedagang soto di Lampung yang sukses membangun usahanya dan menjadi besan berkat majalah PS. Cerpen “Gara-gara Mbah Brintik” oleh Samirun Ismadi (No. 43/24 Oktober 2009) bertutur tentang kecilnya honor menulis sastra Jawa di majalah PS.

Cerpen “Gethuk Takbuntheli” oleh Rr. Koerniasih (No. 49/5 Desember 2009) mengungkap seorang pembaca *Panjekar Semangat* yang mengidolakan pengarang sastra Jawa bernama Mbah Brintik, apalagi setelah membaca cerpennya Samirun Ismadi yang berjudul “Gara-Gara Mbah Brintik” (No. 43/24 Oktober 2009). Cerpen “Mbah Kakung Sinau Nulis” karya Pakdetrieswongani (No. 11/13 Maret 2010) ini menceritakan seorang pensiunan yang mengisi kegiatannya dengan belajar menulis cerpen untuk dikirim ke PS.

Latar budaya Jawa tidak hanya didominasi oleh budaya Jawa Mataraman, tetapi budaya Jawa

pinggiran, yaitu budaya Jawa Banyumas dan budaya Jawa arek (Surabaya). Cerpen yang secara keseluruhan ditulis dalam bahasa Jawa subdialek Surabaya adalah *cerkak* berjudul “Temen Tah Koen Iku, Tik?” karya Trinil (Sungkowati, 2003). *Cerkak* “Temen Tah Koen Iku, Tik?” ini terjadi di kota Sala dan Surabaya. Tempat berlangsungnya peristiwa di Kampus Sekolah Seni dan Taman Budaya Surakarta pada acara Pekan Seni Mahasiswa. Tempat peristiwa di Surabaya berlangsung di terminal bus Bungurasih dan Gedung Wanita Kalibokor. Pemilihan latar ini sesuai dengan tokoh cerita yang berasal dari lingkungan kampus dan berasal dari dua kota tersebut. Otik berasal dari Surakarta dan Itok berasal dari Surabaya.

“Limang dina nang Sala ngincer Otik rasane meh semaput aku. Cobak tah, arek kok gak ngreken blas ambek aku. Mangka aku termasuk sutradara sing paling nggatheng, paling gagah, gedhe dhukur timbangane sutradara-sutradara liyane sak Indonesia. Sumpah ilo! Tapi untunge pas dina penutupan aku kok iso nyiwel pipine sing lumer iku. Dhekne geragapan pas takcolong iku.”Edan! bajingan kowe!” ngono dhokne nylathu aku, tapi atiku sueneeng ngono? Soale nek nylathu mbek ngguyu muaniis! Pipine sing tengen dhokik. Pokoke duduk Itok aku nek gak isok ngenekna Otik. La cocog tah Otik mbek Itok?”

“Lima hari di Sala menginginkan Otik rasanya hampir pinsang. Coba, anaknya sama sekali tidak mempedulikan aku. Padahal aku termasuk sutradara yang paling cakep, paling gagah, tinggi besar dibandingkan dengan sutradara-sutradara lain seluruh Indonesia. Sumpah! Tapi, untungnya pada hari

penutupan aku bisa mencubit pipinya yang lembut. Dia terperangah menanggapi kelakuanku itu. “Gila, bajingan kamu!” begitu dia memaki aku, tapi hatiku senang. Sebab, ketika memaki sambil tersenyum manis. Lesung pipinya yang sebelah kanan tampak. Pokoknya bukan Itok kalau tidak bisa membuat Otik begitu. Cocok kan Otik dan Itok?”

Latar daerah Jawa Banyumas didukung oleh penggunaan dialog dalam bahasa Jawa dialek Banyumas, seperti dalam cerpen “Kaca Telulukur” oleh Hadi Sumarto (No. 42/21 Oktober 2006), “Layang Kembar” oleh Mbahe Sinu (No. 09/1 Maret 2008), “Gedhang Kepok Gedhang Ijo” oleh Swastika Eka (No. 35/30 Agustus 2008), dan “Welingge Ibu wis Kelakon” oleh Mbahe Danur (No. 26/28 Juni 2008). Cerpen berjudul “Welingge Ibu wis Kelakon” oleh Mbahe Danur (No. 26/28 Juni 2008) menggunakan bahasa Jawa subdialek Banyumas secara keseluruhan, baik dalam dialog maupun narasi.

“Mas Kartika apadene Mbak Ambar dalah kulawargane wis padha teka. Lan esuke padha ziarah maring makame ibu. Sedurunge padha bali maning neng panggonane dhines, Mas lan Mbakyu ya mung titip Bapak maring inyong. Nek ana apa-apa kon cepet aweh kabar. Bapak uga ora bisa nggandhuli. Sekiye wong tuwane Kartika lan Ambar ora mung Bapak dhewek. Ning uga anake pemrentah. Ora kena digawe sakepenake dhewek. Kejabane Mas Kartika ya arep tilik kulawarga Magelang. Dene Mbak Ambar pancen ijine wis entong wektune.”

”Keluarga Mas Kartika dan Mbak Ambar sudah datang. Dan paginya mereka ziarah ke makam ibu. Sebelum kembali ke tempat tugas, Mas dan

Mbak hanya menitipkan Bapak kepadaku. Kalau ada apa-apa harus cepat memberi kabar. Bapak juga tidak bisa menahan. Sekarang orang tua Kartika dan Ambar tidak hanya Bapak. Tapi juga anak pemerintah. Tidak bisa dibuat seenaknya. Selain itu, Mas Kartika juga akan menengok keluarganya di Magelang. Sedangkan Mbak Ambar memang sudah habis masa izinnya.”

Meskipun penulis, penerbit, dan pembacanya berasal dari etnis Jawa dan ditulis dalam bahasa Jawa pula, ternyata ada dua cerpen yang mengangkat latar sosial budaya etnis lainnya, yaitu etnis Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Cerpen berjudul “Bojo Pusaka” karya Sri Astutik (No.31/31 Juli 2010) bahkan tidak hanya menyebutkan secara sekilas latar sosial budaya etnis Manggarai tersebut, tetapi mendeskripsikannya secara detail dan mengangkatnya sebagai tema pokok. Cerpen ini tidak hanya menggambarkan generasi muda yang masih teguh memegang adat tradisi budayanya meskipun telah mendapat pendidikan tinggi (FISIP) di Jakarta, tetapi juga mengungkap kemungkinan persoalan yang timbul oleh adat tersebut. Persoalan itu muncul saat adik Lorens yang bernama Raymond juga mencintai Fabiola. Tanpa sepengetahuan Lorens, yang kuliah di Jakarta, dan pulang ke Manggarai untuk *rengka* (menanyakan) pada Fabiola, Raymond yang kuliah di Makassar juga pulang untuk tujuan yang sama.

PENUTUP

Dari uraian pembahasan dapat disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, latar tempat cerpen Jawa pada periode 2000—2010 tidak lagi didominasi oleh latar desa, tetapi juga latar kota, baik kota kecil maupun kota besar. Bahkan,

ada beberapa cerpen yang berlatar kota besar di luar negeri. Latar desa juga tidak lagi didominasi oleh suasana desa yang aman dan damai, tetapi desa yang sudah mengalami banyak perubahan sebagai akibat keterbukaan era reformasi.

Kedua, latar waktu cerpen Jawa pada periode 2000—2010 ini didominasi oleh latar waktu sezaman, yaitu tahun 2000—2010. Latar waktu tersebut tidak selalu diungkapkan dengan angka tahun secara jelas, tetapi ditunjukkan melalui keterkaitannya dengan waktu secara faktual, seperti peristiwa politik.

Ketiga, latar sosial juga menunjukkan perkembangan. Dominasi latar sosial budaya masyarakat kelas bawah pedesaan berkurang dengan hadirnya latar kelas sosial menengah atas perkotaan. Variasi pilihan profesi tokoh dan kelas sosialnya lebih beragam. Latar budaya tidak lagi didominasi oleh budaya Jawa Mataraman, tetapi ada budaya Jawa pinggir, yaitu budaya Jawa Banyumas, bahkan budaya etnis lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H.1971. *A Glossary of Literary Term*. Third Edition. New York: Holt, Rinehart, and Winston, inc.
- Brata, Suparto.1993. “Wawasan Cerita Pendek Sastra Jawa Modern”. Dalam *Wawasan Sastra Jawa Modern*. Poer Adhi Prawoto (Ed.). Bandung: Angkasa.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1975. *Telaah Kesusasteraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hutomo, Suripan Sadi dan Setya Yuwana Sudikan. 1988.

- Problematik Sastra Jawa: Sejumlah Esai Sastra Jawa Modern*. Surabaya: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pardi. 2002. "Reformasi dalam Pandangan beberapa Penyair Jawa" dalam *Widyaparwa*, Volume 30, Nomor 2, Desember 2002.
- Prawoto, Poer Adhi. 1993. *Wawasan Sastra Jawa Modern*. Bandung: Angkasa.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Rinehart and Winston
- Sudikan, Setya Yuwana. 1995. "Kreativitas Pengarang Sastra Jawa Modern di Jawa Timur dalam Era Globalisasi". Sarasehan Bahasa dan Sastra Jawa dalam Rangka Menyongsong Kongres Bahasa Jawa II Batu Malang 22—24 Januari 1995, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa.
- Sudikan, Setya Yuwana et al. 1996. *Memahami Cerpen-Cerpen Djajus Pete: Tinjauan Struktur dan Nilai Idealistik Sastra Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sungkowati, Yulitin. 2000. "Memahami Cerpen-Cerpen Majalah *Panjebar Semangat* Tahun 1999". Laporan Penelitian Balai Bahasa Surabaya.
- _____. 2003. "Prosa dan Puisi Jawa Modern Dialek Surabaya". Laporan Penelitian Balai Bahasa Surabaya.
- Tim IKIP. 1998. "Struktur Cerita Pendek Jawa". Laporan Penelitian Tim IKIP Semarang.
- Tim UNDIP. 1996. "Telaah Struktur Cerpen Berbahasa Jawa dalam *Kartika Candra* Minggu tahun 1983". Laporan Penelitian Tim Universitas Diponegoro Semarang.
- Utomo, Trias Yusuf Prasetyo. 1993. "Dinamika Sastra Jawa". Dalam *Wawasan Sastra Jawa Modern*. Poer Adhi Prawoto (ed). Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Widati, Sri et al. 1985. *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Widati, Sri. et al. 2001. *Ikhtisar Perkembangan Sejarah Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta bekerja sama Kalika.
- Wiyadi, Sugeng. et al. 1997. "Kepengarangan dan Kepengayoman dalam Sastra Jawa". Surabaya: Bagian Proyek pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Jawa Timur.